

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Awalnya *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*, sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Lebih lanjut, Ajzen mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh beberapa penentu dasar:

1. *Attitude towards the behavior* (Sikap)

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai

diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

Dalam konteks penelitian ini maka generasi muda akan berkeinginan untuk berinvestasi saham apabila mereka memiliki keyakinan-keyakinan positif bahwa berinvestasi saham merupakan kegiatan yang menguntungkan bagi mereka, sebaliknya niat generasi muda akan rendah bila mereka mempresepsikan berinvestasi saham akan memberikan kerugian bagi mereka. (Seni & Ratnadi, 2017)

2. *Subjective Norm*

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

Di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang dijalin setiap individu dapat dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara atasan–bawahan; guru–murid; profesor–mahasiswa, atau orang tua–anak. Hubungan horizontal terjadi antara individu dengan teman-teman atau orang lain yang bersifat setara. Pola hubungan ini dapat menjadi sumber perbedaan persepsi. Pada hubungan yang bersifat vertikal, harapan dapat dipersepsi

sebagai tuntutan (*injunctive*) sehingga pembentukan norma subjektif akan diwarnai oleh adanya motivasi untuk patuh terhadap tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sebaliknya, pada hubungan yang bersifat horizontal harapan terbentuk secara deskriptif sehingga konsekuensinya adalah keinginan untuk meniru atau mengikuti (identifikasi) perilaku orang lain di sekitarnya.

3. *Perceived behavioral control*

Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Untuk menjelaskan mengenai persepsi kontrol perilaku ini, Ajzen membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain di luar dirinya.

Dalam TPB, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumber daya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa kontrol perilaku ini bersama dengan intensi erat hubungannya dengan dilakukan atau tidak dilakukannya sebuah perilaku.

Theory of Planned Behavior yang awalnya digunakan untuk menilai perilaku konsumen, dalam perkembangannya, telah diaplikasikan dalam berbagai macam konteks termasuk di bidang keuangan dan investasi. Teori ini intinya menyatakan bahwa minat seseorang melakukan sesuatu termasuk minat berinvestasi dipengaruhi sikap berperilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Minat berinvestasi akan menimbulkan perilaku berupa keputusan investasi. Menurut teori ini, kontrol perilaku secara langsung dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Dalam *theory of planned behavior*, seorang investor dianggap mempunyai pengetahuan atau informasi untuk menilai peluang dan resiko terhadap investasi yang dilakukan. Pengetahuan dan sumber dana disini masuk dalam *control belief*. *Control belief* berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu perilaku atau pekerjaan dapat dilakukan karena ketersediaan sumber daya dan kompetensi. Investor dipastikan memiliki keterampilan dalam menganalisis informasi keuangan.

Overconfidence, Self Image/Firm-Image Coincidence, Social Relevance, Personal Financial Needs berkaitan dengan keyakinan perilaku (*behavior belief*). Keyakinan seseorang terhadap suatu perilaku atau terhadap suatu hal dilihat dari segi positif negatif. Persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal dapat dibagi menjadi dua yaitu baik dan buruk, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku yang berhubungan. Itulah yang dapat memengaruhi sikap atau minat seseorang untuk melakukan suatu hal.

Advocate Recommendation berkaitan dengan keyakinan normatif (*normative belief*) dimana persepsi dilihat dari seberapa besar seseorang memiliki motivasi atau dorongan untuk mengikuti pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan.

Pengalaman berkaitan dengan *Attitude towards the behavior* (Sikap). Dalam *Theory of planned behavior* pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Pengalaman memberikan keyakinan dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

2.2 Pengertian Investasi

Tandelilin (2010:3) mengemukakan bahwa Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut. Lanjut menurut Tandelilin (2010) istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada asset real (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset financial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan.

Christanti & Mahastanti (2011) Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Dalam berinvestasi, investor memerlukan beberapa faktor dasar untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Salah satu faktor tersebut adalah informasi dimana informasi ini diolah dalam suatu model yang di dalamnya terdapat kriteria-kriteria penilaian investasi untuk memungkinkan investor memilih investasi terbaik di antara alternatif investasi yang tersedia.

2.2.1 Jenis-jenis Investasi

Ketika investor memiliki kelebihan dana dan ingin berinvestasi maka ia dapat memilih dan memutuskan tipe aset keuangan seperti apa yang akan dipilihnya. Menurut Fahmi (2015:7), ada dua tipe investasi, yaitu:

a. *Direct Investment*

Investasi langsung adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para perantara atau berbagai cara lainnya. Investasi langsung dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan yaitu tabungan dan deposito
2. Investasi langsung yang dapat diperjualbelikan yaitu investasi langsung di pasar uang, seperti *T-bill*, deposito yang dapat dinegosiasikan dan investasi langsung di pasar modal, seperti surat-surat berharga pendapatan tetap dan saham-saham.
3. Investasi langsung di pasar turunan yaitu opsi, seperti waran, opsi put, opsi call dan *future contract*

b. *Indirect Investment*

Investasi tidak langsung adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aset keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja.

2.2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-undang Indonesia No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal:

- a. Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

- b. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.
- c. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap *derivatif* dari efek.

2.2.3 Instrumen Pasar Modal

Menurut OJK (Buku saku OJK, 2015), ada beberapa instrument pasar modal diantaranya:

1. Saham

Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal pada suatu perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang Saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut.

2. Obligasi

Obligasi adalah surat pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Dengan berinvestasi pada obligasi, berarti memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan obligasi. Umumnya, obligasi diterbitkan oleh perusahaan dan Negara dengan tingkat kupon yang lebih besar dibandingkan dengan bunga deposito. Selama obligasi belum jatuh tempo, kupon akan terus dibayarkan sesuai dengan perjanjian, apakah bulanan, 3 bulanan (triwulan), atau 6 bulanan (semesteran).

3. Sukuk

Sukuk merupakan istilah baru yang dikenalkan sebagai pengganti dari istilah obligasi syariah (*islamic bonds*). Sukuk secara terminologi merupakan bentuk jamak dari kata

“*sakk*” dalam bahasa Arab yang berarti serti kat atau bukti kepemilikan. Sementara itu, Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 memberikan de nisi Sukuk sebagai berikut: “Efek Syariah berupa serti kat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak tertentu (tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu’/ undivided share*)).

4. Reksa Dana

Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

5. Instrumen Derivatif (*Right, Opsi, Waran*)

Derivatif (*Right, Opsi, Waran*) adalah kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*.

6. Efek Beragun Aset (EBA)

EBA merupakan Efek yang diterbitkan oleh kontrak investasi kolektif (KIK) EBA yang portofolionya terdiri dari aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial, tagihan kartu kredit, tagihan yang timbul di kemudian hari (*future receivables*), pemberian kredit termasuk kredit pemilikan rumah, efek berisifat utang yang dijamin pemerintah, Sarana peningkatan kredit (*credit enhancement*)/ Arus kas (*cash flow*), serta aset keuangan setara dan aset keuangan lain yang berkaitan dengan aset keuangan tersebut melalui proses sekuritisasi. Di dunia internasional instrumen EBA sangat populer dengan nama *Aset Backed Securities* (ABS).

7. Dana Investasi *Real Estate* (DIRE)

Dana Investasi Real Estat adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari pemodal untuk diinvestasikan pada aset Real Estat dan atau aset yang berkaitan dengan Real Estat baik secara langsung (dengan membeli gedung/apartemen di mana

sewa dan hasil penjualan dari aset properti tersebut dikembalikan ke pemodal sebagai dividen) maupun tidak langsung (dengan membeli saham/obligasi yang diterbitkan perusahaan properti). Real Estat merupakan tanah secara fisik dan bangunan yang ada di atasnya. Aset yang berkaitan dengan Real Estat adalah Efek Perusahaan Real Estat atau properti yang tercatat di Bursa Efek dan atau diterbitkan oleh Perusahaan Real Estat atau properti.

Dari beberapa instrument pasar modal, saham merupakan salah satu instrument yang populer, saham memiliki sifat transparan karena investor dapat melihat dengan jelas harga permintaan, penawaran, jumlah slot yang diminta dan ditawarkan serta memiliki sifat yang liquid artinya mudah dicairkan dan dijual. Akan tetapi perdagangan saham di pasar modal merupakan kegiatan yang mengandung ketidakpastian cukup tinggi, sehingga berpotensi menciptakan perilaku investor yang bermacam-macam. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar ataupun dari dalam negeri maka setiap keputusan yang dilakukan oleh investor harus dipertimbangkan dari berbagai aspek dan diperlukan literasi saham.

2.3 Overconfidence

Behavioral Finance adalah suatu kajian mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam *behavioral finance* dapat dilandasi berbagai aspek seperti emosi, sifat, kesukaan dan lain sebagainya terdapat pada masing-masing individu sebagai makhluk berpengetahuan dan sosial yang mengakibatkan tergugahnya keputusan dalam melakukan sebuah tindakan.

Faktor psikologi membuat investor berperilaku tidak rasional yang dapat menyebabkan *bias* dalam transaksi saham. Pompian (2006) membagi bias menjadi dua kategori yaitu pertama, *Cognitive bias* menggambarkan adanya penyimpangan atau kesalahan dalam proses tersebut dan *emotional bias* menggambarkan kesalahan keputusan karena mengabaikan fakta.

Contoh *cognitive bias* antara lain *Overconfidence* bias. *Overconfidence* bias sering terjadi pada investor pemula yang ingin cepat dan ingin mendapatkan return yang tinggi dengan kepercayaan pada pendiriannya sendiri (Setiawan et al., 2018)

Menurut Pradhana (2018) *Overconfidence* atau sikap terlalu percaya diri berkaitan dengan seberapa besar prasangka atau perasaan tentang seberapa baik seseorang mengerti kemampuan mereka dan batas pengetahuan mereka sendiri. Investor dengan kepercayaan diri yang berlebih akan berakibat buruk bagi portofolionya.

Seorang investor yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang lebih dari rata-rata atau dapat diartikan seorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan melakukan transaksi saham lebih banyak. Seorang investor yang *Overconfidence* akan memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan dan lebih berani dalam mengambil resiko saat melakukan transaksi saham karena menurut dirinya memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih daripada orang lain. (Tanusdjaja, 2018).

Overconfidence yang tertanam dalam pikiran investor berimplikasi terhadap perilaku mereka ketika berinvestasi. Seorang investor yang baru melakukan dua-tiga kali transaksi tidak jarang sudah merasa cukup yakin dalam membuat berbagai keputusan investasi. Bila investor di pasar modal yang memiliki perilaku *Overconfidence* ini cukup banyak, maka secara agregat reaksi yang terjadi di pasar akan jauh dari rasional (Utami & Kartini, 2016)

2.4 Accounting Information

Informasi akuntansi berisi kandungan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan bertujuan menyediakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Keputusan investasi yang dimaksud ialah keputusan untuk membeli, menjual, ataupun mempertahankan kepemilikan saham. Konsep yang mendasari ialah bahwa nilai saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh prestasi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Prestasi

keuangan perusahaan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, melalui analisis historis atas laporan keuangan perusahaan akan dapat dipahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi arah dan perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasi perusahaan. (Puspitaningtyas, 2012)

Jones (2014) dalam Mulyani et al. (2019) mengungkapkan proses analisis fundamental oleh seorang investor saham untuk memutuskan saham emiten mana yang pantas dibeli atau dijual terdiri dari 3 tahap. Pertama, analisis makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh emiten di pasar modal. Kedua, analisis sektor industri yang diproyeksikan akan mendapatkan sentiment positif terkait dengan kondisi makro ekonomi. Ketiga, analisis fundamental/kinerja saham emiten yang berada pada industri yang dipandang prospektif dalam jangka panjang, atau lebih baik/jelek dari perusahaan yang bergerak di sector industry yang sama. Dalam hal ini, aspek penting yang dinilai adalah kinerja perusahaan serta hasil analisis laporan keuangan perusahaan seperti *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net profit margin (NPM)*, *debt to equity ratio (DER)*, *price to earning ratio (PER)*, *price to book value (PBV)*, *earning per share (EPS)*, *current ratio (CR)*, dan sebagainya.

Analisis rasio digunakan oleh tiga kelompok utama: (1) manajer, yang menggunakan rasio untuk membantumenalisis, mengontrol, dan dengan demikian meningkatkan operasi perusahaan mereka; (2) analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio untuk membantumenilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya; dan (3) analis saham, yang tertarik dalam efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan. (JežovitaA, 2015)

2.5 Behavioral Motivation

Menurut Nagy & Obenberger (1994) *Behavioural motivation* adalah pengambilan keputusan investasi dengan berdasar pada psikologi atau objek yang dipercaya oleh investor. Keputusan investasi seorang investor dapat dilihat dari dua sisi yaitu, (1) Sejauh mana

keputusan dapat memaksimalkan kekayaan (*economic*) (2) *behavioral motivation* yaitu keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor atau sesuatu yang diyakininya, yang meliputi faktor *Self Image/Firm-Image Coincidence*, *Social Relevance*, *Advocate Recommendation*, *Personal Financial Needs*.

1. *Self Image/Firm-Image Coincidence* merupakan informasi yang berhubungan dengan penilaian terhadap perusahaan, meliputi informasi tentang reputasi perusahaan, posisi perusahaan pada industri yaitu termasuk *market leader* atau *market follower*, *new comers*, perkiraan produk dan pelayanan perusahaan, mengetahui etika-etika perusahaan,
2. *Social Relevance* menyangkut informasi keberadaan saham perusahaan di bursa saham dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang meliputi informasi tentang posisi saham dalam saham-saham yang terdaftar pada bursa saham termasuk saham *blue chip* atau *second liner*, jenis investasi yang beroperasi di area lokal, jenis investasi yang beroperasi di area internasional, dan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (*Corporate Social Responsibility*)
3. *Advocate Recommendation* sumber informasi dapat membangun gagasan dan pemahaman berdasarkan rekomendasi yang telah diberikan dengan memperhatikan kepentingan tetap dalam hasil pada kegiatan pokok investor. Investor dalam pemilihan investasi membutuhkan tenaga profesional sehingga tidak ada kecemasan dalam memilih investasi di saat keadaan pasar sedang lesu, informasi tersebut meliputi rekomendasi dari broker, rekomendasi dari teman, dan pendapat dari keluarga.
4. *Personal Financial Needs* diperoleh berdasarkan pengalaman investor dalam melihat nilai investasi dan perhitungan pada pengeluaran konsumsi yang meliputi informasi tentang target hasil dari investasi untuk memenuhi keuangan pribadi, estimasi dana untuk investasi, keinginan diversifikasi, kinerja portofolio saham yang dimiliki di

masa yang lalu, serta alternatif investasi lain selain yang telah dimiliki selain yang telah dimiliki dengan melakukan perbandingan alternatif investasi selain saham, misalnya obligasi, emas, deposito, dan lain-lain

2.6 Pengalaman Transaksi Saham

Pengalaman merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh seseorang. Dengan adanya pengalaman dapat menghindari dan meminimalisir kesalahan yang pernah dilakukan agar tidak terulang lagi di masa depan dan sebagai sarana untuk terus berkembang. Menurut Fachrudin & Fachrudin (2016), pengalaman memiliki peran khusus dalam pengambilan keputusan investasi, semakin lama pengalaman investasi seseorang akan semakin baik pilihan alternatif untuk mengevaluasi sejumlah saham alternatif.

Utami & Kartini (2016) menyebutkan bahwa pengalaman atau frekuensi investasi berhubungan dengan keputusan investasi. Investor yang masih baru dalam berinvestasi sangat mempertimbangkan semua faktor yang berhubungan dengan keputusan investasinya. Sedangkan semakin lama seorang investor melakukan investasi maka semakin berkurang faktor yang dipertimbangkan sebab semakin lama semakin banyak pengalaman sehingga keputusan investasi lebih banyak berdasarkan pengalaman. Dengan kata lain, investor dengan lebih banyak pengalaman investasi memiliki kemampuan untuk memilih faktor-faktor yang dinilai memiliki lebih banyak pengaruh atau lebih relevan terhadap keputusan investasi yang dipilih.

Investor yang memiliki pengalaman investasi akan memiliki keahlian dalam berinvestasi. Karena dengan pengalaman, investor dapat membuat keputusan sesuai dengan pertimbangan *risk* dan *return*. Investor yang berpengalaman memiliki kecenderungan lebih memilih portofolio berisiko, karena telah melalui pengalaman bagaimana cara mengatasinya dengan benar. (Awais et al., 2016)

(Roszkowski & Davey, 2010) Investor berpengalaman yang memiliki kemampuan lebih untuk memiliki investasi berisiko daripada investor yang tidak memiliki pengalaman. Seorang investor berpengalaman adalah yakin tentang keterampilan dan pengalaman masa lalu yang dia miliki, kenal dengan kondisi tersebut. Dengan kualifikasi finansial yang cukup, Informasi dan pengalaman investor akan membantu mengelola investasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan, masuk sesuai dengan waktu yang tepat dengan tingkat toleransi risiko yang lebih besar.

2.7 Sumber dana

Sumber dana untuk investasi bisa berasal dari asset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain ataupun dari tabungan. Investor yang mengurangi konsumsinya saat ini akan mempunyai kemungkinan kelebihan dana untuk ditabung. Dana yang berasal dari tabungan tersebut, jika di investasikan akan memberikan harapan meningkatnya kesejahteraan investor tersebut. (Hidayat, 2018)

Menurut Musdalifa (2016) mengemukakan jika *personal income* merupakan total pendapatan seseorang yang didapatkan melalui gaji atau upah yang berasal dari perusahaan ataupun investasi. Perencanaan investasi seseorang dipengaruhi oleh jumlah atau besaran pendapatan yang diperoleh. Tidak dapat dipungkiri jika tingkat pendapatan (*income*) masyarakat sangat memengaruhi keputusan perencanaan investasi seseorang.

2.8 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan untuk membeli, menjual, ataupun mempertahankan kepemilikan saham (Puspitaningtyas, 2012). Menurut Wulandari & Iramani (2014), keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang atau permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana kedalam

bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

Tandelilin (2010:3) mengatakan bahwa orang seharusnya membuat keputusan seperti berapa banyak penghasilan saat ini yang seharusnya dihabiskan atau dikonsumsi dan berapa banyak seharusnya diinvestasikan menurut preferensinya. Dalam menetapkan preferensinya ini, mereka seharusnya membuat keputusan sedemikian rupa sehingga mencapai tingkat tertinggi kepuasan personal. Preferensi yang dimaksud adalah mengenai jenis investasi apa yang akan dijadikan sebagai sumber dana masa depan.

Agar dapat mengambil dan memilih jenis investasi yang tepat, investor hendaknya memahami dasar keputusan investasi. Konsep dasar investasi akan menjadi dasar pijakan setiap tahap pembuatan keputusan investasi. Menurut Tandelilin (2010: 9), dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat risiko, serta hubungan antara *return* dan risiko. Penjabaran mengenai dasar keputusan investasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return*

Mengartikan *return* sebagai tingkat keuntungan investasi. *Return* terbagi menjadi *return* harapan dan *return* aktual. *Return* harapan adalah tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan *return* aktual adalah tingkat *return* yang telah diperoleh investor.

b. Risiko

Risiko sebagai kemungkinan realisasi *return* aktual lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan. Dengan adanya risiko, seorang investor hendaknya lebih berhati-hati dan bijaksana sebelum melakukan suatu keputusan investasi.

c. Hubungan *return* dan risiko

Hubungan risiko dan *return* harapan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya, semakin besar *return* harapan, semakin besar pula

tingkat risiko yang harus dipertimbangkan. Hubungan return dan risiko ini akan menentukan jenis investasi apa yang akan dipilih dalam suatu keputusan investasi.

Selain memaparkan mengenai konsep dasar keputusan investasi, Tandelilin (2010:12-16) juga menyebutkan bahwa proses keputusan investasi merupakan proses yang berkesinambungan (*going process*). Proses ini terdiri dari lima tahap yaitu:

a. Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah penentuan tujuan investasi yang akan dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, *real estate* atau pun sekuritas luar negeri). Investor juga harus mempertimbangkan dana, dan beban pajak dan pelaporan yang ditanggung.

c. Pemilihan strategi portofolio

Tahap selanjutnya adalah memilih strategi portofolio. Strategi portofolio dibagi menjadi strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Sedangkan strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar.

d. Pemilihan aset

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap ini memerlukan pengevaluasian

setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko rendah.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi. Tahap ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun Penelitian	Referensi Jurnal	Hasil penelitian
Mona Akbar, Aneel Salman, Khurram S. Mughal, Fahad Mehmood, Nedim Makarevic (2016)	<i>Factors Affecting the Individual Decision Making: A Case Study of Islamabad Stock Exchange</i>	<i>Positive significant relationship between advocate recommendations, neutral information, self-image/firm image coincidence and individual investor investment decision making. The study did not find any evidence on relationship between accounting information, classical wealth maximization and personal financial needs.</i>
Shafeeq Ahmad (2017)	<i>Factors Influencing Individual Investors' Behavior: An Empirical Study of Pakistan Financial Markets</i>	<i>The most influencing factors in terms of order are expected corporate earnings, dividends paid, stock marketability, condition of financial statements, expected dividends, current economic indicators, past performance of the firm stock, broker recommendations, firm status in industry and get rich quick.</i>
Babikir Mubarak O. Elsheikh (2017)	<i>Factors Affecting Stock Prices In Saudi Stock Market From The Investors' Perspective In Najran City- A Behavioral Approach</i>	<i>The study concluded that accounting information seemed to be the most important category affecting stock prices at the Saudi Stock Market. It was followed by self-image/firm-image coincidence, personal financial needs, advocate recommendation, and neutral Information.</i>
Hendang Tanusdjaja, (2018)	Keputusan Investasi Investor Individu Berdasarkan Kompetensi, <i>Overconfidence</i> , dan Pendidikan	Kompetensi dan <i>Overconfidence</i> Signifikan Positif Mempengaruhi Keputusan Investasi. Pendidikan investor individu merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan investor individu
Afriani Dwi Rakhmatulloh, Nadia Asandimitra (2019)	Pengaruh <i>Overconfidence</i> , <i>Accounting Information</i> , Dan <i>Behavioural Motivation</i> Terhadap Keputusan Investasi Di Kota Surabaya	<i>Overconfidence</i> , <i>accounting information</i> , dan <i>self-image/ firm image</i> tidak berpengaruh dalam keputusan investasi. <i>Social relevance</i> , <i>advocate recommendation</i> , dan <i>personal financial needs</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi.
Natalia Christanti, Linda Ariany Mahastanti ^{[1][5][P]} (2011)	Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Investor Dalam Melakukan Investasi	Faktor yang banyak dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi adalah <i>Neutral Information</i> , <i>Accounting Information</i> , dan aspek demografi juga mempengaruhi keputusan investasi investor.